

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI

Mukani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

E-mail: mlorah42@gmail.com

Abstract: *Modern life brings significant changes in education. To respond, reorientation has been done, both in terms of curriculum, learning methodology, institutional management, educator qualifications and so on. In Indonesia, many educational leaders have conveyed their ideas in this context. One of them is KH. Hasyim Ash'ari. With the background of receiving traditional education, he is able to have a clear and systemic concept in education. So it is expected that the dynamics and modernization of education in Indonesia can be realized. By examining thirteen books written directly by KH. Hasyim Asy'ari, this study concludes that KH thought. Hasyim Asy'ari proved to be of great relevance in supporting the reform process of education in Indonesia, especially in giving the output of students character that is not only intelligently cognitive (pinter), but also concern for the society around (bener). However, it needs to be studied more deeply about the implementation and operational framework of KH thinking. Hashim Ash'ari, since it is still philosophical-theoretical.*

Keywords: *Modernity, Character Education, Educational Balance*

Pendahuluan

Periode emas peradaban Islam telah menunjukkan sebagai suatu kekuatan sosial politik yang mampu menguasai dua per tiga wilayah yang ada di bumi ini.¹ Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyyah lebih berfungsi sebagai *think tank* dari peradaban yang sedang dibangun. Di samping sebagai instrumen terpenting dalam membangun dan menjaga eksistensi sebuah peradaban, pendidikan juga merupakan aspek teologis yang harus dilaksanakan oleh semua orang Islam.

Namun, Dinasti Abbasiyyah akhirnya juga mengalami kemunduran, yang faktor utamanya adalah kemunduran dalam dunia pendidikan.² Pada periode kemunduran, pendidikan tidak lebih hanya berfungsi sebagai doktrinasi terhadap ideologi penguasa dengan dominasi metode hapalan dalam proses pembelajarannya.

¹Wilayah kekuasaan Islam pada periode ini sampai ke Spanyol melalui Afrika Utara dan India melalui Persia (Iran). Daerah ini semua tunduk kepada kekuasaan *khalifah*. Baca Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 13. Khusus tentang deskripsi Islam di Spanyol, baca W. Montgomery Watt, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1992).

²Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan* (Surabaya : LPAM, 2002), 54-57.

Kemunduran peradaban Islam yang secara terus menerus ini kemudian berimplikasi kepada kemunduran peradaban Islam dan dalam waktu yang cukup lama, telah mengakibatkan berbagai kekalahan yang diderita masyarakat Muslim untuk menghadapi kemajuan yang telah diraih bangsa Barat. Arus deras modernisme Barat inilah yang menyebabkan mereka lebih maju dari masyarakat Muslim, sedangkan masyarakat Muslim justru masih berjuang sekuat tenaga untuk merespon modernisme tersebut.³ Di satu pihak, masyarakat Muslim menerima gagasan modernisme, sedangkan di pihak lain menunjukkan penolakan terhadap gagasan tersebut. Kedua respon inilah yang melahirkan dua kutub yang saling bertentangan, sehingga sebagian masyarakat mengambil jalan tengah (*middle roads*) untuk meredam ketegangan ini.⁴

Ketiga respon yang ditunjukkan masyarakat Muslim dalam menjawab modernisme Barat tersebut juga berimplikasi besar kepada pendidikan. Artinya, dikotomi modern-tradisional mulai mengemuka dalam sistem pendidikan dengan begitu ekstrimnya. Sebagai *middle roads* dari kedua sistem pendidikan yang sedang berkembang, dikotomi itu sendiri juga mendorong sebagian kelompok untuk berupaya mengkombinasikan keduanya, sekaligus berupaya untuk menutupi berbagai kekurangan dari kedua sistem yang ada.⁵

Berbagai kajian dari para tokoh pendidikan Islam sudah banyak disampaikan. Namun pemikiran pendidikan perspektif KH. Hasyim Asy'ari, yang akrab dipanggil Mbah Hasyim, masih sangat relevan untuk dikaji ulang, mengingat yang disampaikan bersifat fundamental dan visioner.

Metode Penelitian

Tulisan ini akan mengkaji dengan cermat pemikiran pendidikan karakter menurut Mbah Hasyim. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan berdasarkan kepada kajian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, kajian ini sangat menekankan kepada penguasaan logika, pengalaman dan ketajaman pandangan.⁶ Hal itu disebabkan karena penelitian ini tidak hanya berupaya menemukan dan bersentuhan dengan berbagai fakta (*fact finding research*), tetapi juga berupaya menemukan *great ideas* di balik fakta-fakta yang telah ditemukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif tentang pemikiran pendidikan Mbah Hasyim. Oleh karena itu, penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan jawaban secara jelas, obyektif, faktual dan sistematis dari sebuah obyek tentang realitas yang terdapat di dalam pemikiran Mbah Hasyim.⁷

Sedangkan metode analitik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis berbagai problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan masa sekarang, di samping untuk menilai tingkat relevansi pemikiran pendidikan Mbah Hasyim dengan berbagai

³Kemajuan Barat ini diraih setelah *renaissance* dan *aufklarung* yang sukses digelorakan di benua Eropa. Baca Karen Armstrong, *A History of God* (New York : Ballantine Books, 1993), 293.

⁴Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* (Malang : Madani Media, 2011), 20-25.

⁵Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Moslem Education* (Jeddah : King Abdulaziz University Press, 1979), 11-16.

⁶Tyrus Hillway, *Introduction to Research* (Boston : Houghton Mifflin Company, 1964), 101-103.

⁷Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 54. Bandingkan dengan Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 63.

problematika tersebut. Jadi, metode ini membantu dalam mendinamikan pemikiran pendidikan Mbah Hasyim pada kehidupan sekarang. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap kandungan makna (*content analysis*) yang terdapat di pada karya-karya Mbah Hasyim merupakan suatu tahapan terpenting dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan empat pendekatan, yaitu *sociological approach*, *philosophical approach*, *archeological approach* dan *historical approach*. Pendekatan pertama digunakan untuk memahami dinamisasi dari realitas sosial yang terjadi ketika menjelang kelahiran Mbah Hasyim maupun setelahnya, karena hal ini akan mempengaruhi pemikiran Mbah Hasyim. Pendekatan kedua merupakan pendekatan yang memiliki ciri khas pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*). Tata pikir yang dikembangkan adalah kontekstual, yaitu kebermaknaan hubungan antara masa lalu, masa kini dan masa mendatang atau kebermaknaan medan (*field*), kebermaknaan antara yang sentral dengan yang periferinya atau kebermaknaan integratif antara subyek dengan lingkungannya. Dengan demikian, dalam penelitian ini karya-karya Mbah Hasyim akan dikaji secara komprehensif, radikal dan spekulatif, sebagai karakteristik berpikir filosofis.⁸

Pendekatan ketiga merupakan alat untuk mengadakan rekonstitusi, yang menempatkan pengkajian secara mandiri di atas landasan yang dibicarakan dokumen-dokumen sebagai bahasa dari sebuah suara, tidak hanya mengisyaratkan ke arah masa lalu. Upaya ini dilakukan secara literer dengan cara membaca dan mengartikan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, *archeological approach* digunakan untuk menyuarakan berbagai hasil pemikiran Mbah Hasyim, yang diperoleh dari pengkajian terhadap karya-karya yang telah ditulis, menjadi sebuah “benda bicara” dalam konteks kehidupan sekarang, terutama dalam bidang pendidikan.⁹

Pendekatan keempat merupakan pendekatan yang berupaya meninjau, menelaah dan menganalisis berbagai problematika yang menjadi subyek studi ini dari sudut pandang kesejarahan. Tata pikir yang digunakan dalam pendekatan ini mengikuti tata pikir genetik atau pola perkembangan, yaitu memahami gejala sesuatu bertolak dari asumsi adanya proses perkembangan dari yang elementer menjadi lebih sempurna. Terapan *historical approach* dalam penelitian ini adalah mendekati pengertian tentang subyek dan berupaya menetapkan dan menjelaskan secara teliti tentang kenyataan hidup dari obyek yang diteliti, pengaruh yang diterima subyek itu terhadap perkembangan biografi Mbah Hasyim.

Untuk menjaga orisinalitas pemikiran Mbah Hasyim tentang pendidikan, data-data yang dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam. Pertama adalah sumber primer (*primary sources*), yaitu karya-karya yang ditulis secara langsung oleh Mbah Hasyim. Di antara karya-karya tersebut adalah *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, *al-Mawa’idz*, *al-Durar al-Muntatsirah*, *al-Qanun al-Asasy*, *al-Nurul Mubin*, *al-Tibyan*, *al-Tanbihat wal Wajibat*, *Risalah Ahlis Sunnah wal Jama’ah* dan *Dhau’ul Misbah*. Kedua adalah sumber sekunder (*secondary sources*), yaitu karya-karya yang, secara langsung maupun tidak langsung, membahas tentang pemikiran Mbah Hasyim atau tentang pendidikan secara umum.

⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), 99.

⁹Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Moechtar Zulmi (Yogyakarta : Qalam, 2002), 5-9.

Biografi Singkat

Gerakan kebangkitan Islam yang terjadi di Indonesia merupakan respon terhadap kebangkitan di dunia Islam pada umumnya. Gerakan kebangkitan ini pada awalnya masih murni berlatarbelakang dan bertujuan kepada terwujudnya pelaksanaan ajaran Islam secara benar, supaya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama lain ataupun kebudayaan lokal. Tetapi pada perkembangannya, gerakan kebangkitan Islam juga merambah kepada kebangkitan semangat nasionalisme dalam menentang kolonialisme terhadap daerah-daerah Muslim. Meskipun demikian, awal mula gerakan kebangkitan ini berasal dari Timur Tengah yang masuk ke Indonesia dengan melalui empat jalur.

Pertama adalah dengan menjadikan pemikiran-pemikiran tokoh Timur Tengah sebagai *mentor*, yang dilakukan oleh para penggagas reformasi Islam di Indonesia. Jamaludin al-Afghani, dengan gagasan Pan-Islamisme yang ditawarkan, menyadarkan masyarakat Muslim di Indonesia tentang urgensi persatuan dan kesatuan untuk melawan kolonialisme dan imperialisme, di samping sebagai upaya untuk mempertahankan identitas mereka sendiri. Muhammad Abduh, dengan menekankan urgensi *ijtihad*, telah mendorong masyarakat Muslim di Indonesia untuk memahami Islam sebaik mungkin dan benar-benar hidup sesuai dengan ajarannya. Abduh menolak *taqlid* buta (*blind imitation*) dalam bidang *fiqh*, praktek *bid'ah* dalam melaksanakan ibadah, *khurafat*, *tahayul* dan sebagainya. Rasyid Ridha juga telah mendorong masyarakat Muslim di Indonesia untuk melakukan ideologisasi Islam, merumuskan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Islam menjadi sebuah ideologi.

Kedua adalah melalui penyebaran majalah mingguan *Al-Manar* yang diterbitkan di Kairo sejak tahun 1896 dengan pengasuh Ridha sendiri. Majalah ini banyak memuat pemikiran-pemikiran para tokoh reformasi Islam, terutama al-Afghani. Majalah ini pula yang mendorong penerbitan majalah serupa, yaitu *Al-Imam* sejak 22 Juli 1906 di Singapura oleh Syaikh Thahir Jalaludin, Syaikh Muhammad bin Salim Al-Kalali, Syaikh Ahmad bin Ahmad Al-Hadi dan Syaikh Haji Abbas.

Ketiga adalah dengan banyaknya penduduk Indonesia yang menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar di Kairo, yang dianggap sebagai poros utama para tokoh reformasi Muslim untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai perubahan jaman mdoern sekaligus merangkaikan perubahan itu dengan berbagai ketentuan pokok ajaran agama Islam. Di sini pula, mereka tidak hanya belajar agama, sebagaimana di Mekkah, tetapi juga belajar politik.¹⁰

Keempat adalah kolonialisme Belanda yang semakin efektif berkuasa di Nusantara, yang tidak saja mengintervensi bidang sosial dan politik, tetapi juga bidang budaya dan agama. Oleh karena itu, pengaruh kolonialisme juga tampak dalam wacana intelektual yang berkembang ketika itu.¹¹

Dalam kondisi dunia Islam secara global yang sedang mengalami kebangkitan dan kolonialisme Belanda di Nusantara yang semakin mencengkeram dengan kuat, yang berimplikasi kepada kelahiran kebangkitan Islam di Indonesia, Mbah Hasyim

¹⁰Baca M. Iskandar dan A. Syahid, "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 331.

¹¹Jajat Burhanudin, "Tradisi Keilmuan dan Intelektual," *Ibid*, vol. 5, 161.

dilahirkan. Dengan memiliki *setting* sosial politik sebagaimana diuraikan di atas, hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Mbah Hasyim di kemudian hari.

Mbah Hasyim dilahirkan di Gedang, sebuah dusun kecil di utara kota Jombang, tepatnya pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyah atau 14 Pebruari 1871 Masehi.¹² Mbah Hasyim lahir dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah. Nama lengkap Mbah Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Halim atau Pangeran Benawa bin 'Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Raden Ainul Yaqin yang lebih populer dengan sebutan Sunan Giri.¹³

Garis keturunan Mbah Hasyim mewakili dua trah sekaligus di Pulau Jawa, yaitu aristokrat dan elit masyarakat Islam. Dari pihak ibu, mata rantai genetis Mbah Hasyim menjadi keturunan langsung dari Prabu Brawijaya VI, yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Sedangkan dari jalur ayah, garis keturunan Mbah Hasyim bertemu langsung dengan bangsawan Muslim di pulau Jawa, yaitu Sultan Hadiwijaya dan sekaligus elit agama Islam, yaitu Sunan Giri. Kombinasi kedua garis inilah yang kelak menjadi modal bagi Mbah Hasyim untuk menjadi salah satu pemimpin besar di Indonesia.

Mbah Hasyim adalah putera ketiga dari sebelas bersaudara, dengan urutan sebagai berikut : Nafi'ah, Ahmad Shalih, Muhammad Hasyim, Radhiyyah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma'shum, Nawawi dan Adnan. Semasa hidup, Mbah Hasyim pernah menikah dengan empat perempuan, meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan, yaitu Nyai Khadijah binti Kyai Ya'qub dari Siwalan Panji Sidoarjo, Nafishah binti Kyai Romli dari Kemuring Kediri, Nyai Nafiqah binti Kyai Ilyas dari Sewulan Madiun dan Nyai Masrurah dari Kapurejo Kediri. Dengan isteri pertama, Mbah Hasyim memiliki satu putera bernama Abdullah yang meninggal dunia pada usia 40 hari. Dengan isteri kedua, Mbah Hasyim tidak memiliki putera dan dengan isteri ketiga Mbah Hasyim memiliki 10 anak, yaitu Hannah, Khoiriyah atau Ummu Abdul Jabbar, Aisyah atau Ummu Muhammad, Azzah atau Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Hakim atau Kyai Khaliq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf. Sedangkan dengan isteri terakhir, Mbah Hasyim memiliki empat putera, yaitu Abdul Qadir, Fathimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.

Mbah Hasyim adalah sosok yang tidak mengenal kata menyerah dalam menimba ilmu. Setelah lima tahun berada dalam pendidikan dan lingkungan kakeknya di Pesantren Gedang, dilanjutkan dengan 10 tahun dalam pola pendidikan ayahnya di Pesantren Keras Jombang, Mbah Hasyim memberanikan diri pamit kepada orang tuanya untuk mencari ilmu di Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Wonokoyo Probolinggo

¹²Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya : Khalista, 2010), 67. Baca juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo : Jatayu, 1985), 56-58 dan Abdul Basit Adnan, *Kemelut di NU, Antara Kyai dan Politisi* (Solo : Mayasari, 1982), 31-32.

¹³Muhammad Isham Hadziq, "al-Ta'rif bil Mu'allif," dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ziyadatut Ta'liqat* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995), 3 dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 3.

dan Pesantren Lagitan Tuban.¹⁴ Kemudian melanjutkan ke Pesantren Tenggilis di Surabaya, Pesantren Kademangan Bangkalan di Pulau Madura dan Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo.

Setelah menikah untuk pertama kali, satu tahun berikutnya Mbah Hasyim bersama isteri dan mertuanya berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menimba ilmu di sana selama tujuh tahun. Di antara guru Mbah Hasyim di Arab Saudi adalah Syaikh Mahfuz al-Tirmisi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minankabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Nawawi, Syaikh Ibrahim 'Arb, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththasy, Syaikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Abu Bakar Syatha' al-Dimyati, Syaikh Rahmatullah, Sayyid 'Alwi bin Ahmad al-Saqaf, Sayyid 'Abbas Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalih Bafadhal, Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman, Syaikh Sulthan Hasyim Dagastani dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Mekkah.¹⁵

Melihat prestasi belajar Mbah Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara pernah belajar kepadanya, seperti Syaikh Sa'dullah al-Maymani dari India, Syaikh Umar Hamdan dari Mekkah, al-Syihab Ahmad bin 'Abdullah dari Syiria, KH. Abdul Wahab Hasbullah dari Tambakberas Jombang, KH. Asnawi dari Kudus, KH. Bisyr Syansuri dari Denanyar Jombang, KH. Dahlan dari Kudus dan KH. Saleh dari Tayu.¹⁶

Pada tahun 1883, Mbah Hasyim kembali ke rumah orang tuanya di Jombang untuk mengajarkan berbagai ilmu yang telah diperolehnya di Mekkah. Di samping juga mengajar di pesantren mertuanya di Kediri dan pesantren kakeknya di Gedang Jombang. Dengan memiliki *setting* sebagai orang yang *'alim*, Mbah Hasyim kemudian menjadi salah satu guru yang terkenal di Jombang. Oleh karena itu, Mbah Hasyim berkeinginan untuk mendirikan pesantren sendiri dalam rangka mendukung upaya dakwah yang telah dilakukan para kyai sebelumnya. Maka, dipilihlah suatu daerah untuk mendirikan sebuah pesantren baru, yaitu Tebuireng.¹⁷

Pesantren Tebuireng berdiri pada 26 Rabi'ul Awwal 1317 Hijriyah, yang bertepatan dengan tahun 1899 Masehi, dan diakui Belanda pada 6 Februari 1907 Masehi. Selama kurang lebih dua setengah tahun, Mbah Hasyim bersama delapan

¹⁴Baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1982), 24; Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari, Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang : Pondok Tebuireng, 1950), 22; Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia* (Jakarta : Djaja Murni, 1963), 23.

¹⁵Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, terj. A. Musthofa Bisri (Yogyakarta : Titian Ilahi, 1994), 41; Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 76.

¹⁶Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 76; Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Kebangsaan* (Jakarta : Kompas, 2010), 49.

¹⁷Nama Tebuireng berasal dari kata *kebo ireng* (kerbau hitam), yaitu kerbau (*kebo*) berwarna bule yang kemudian terperosok ke dalam kubangan besar yang penuh dengan lintah penghisap darah. Karena terlalu banyak darah yang dihisap lintah, maka warna kulitnya berubah menjadi hitam (*ireng*). Sejak saat itulah daerah tersebut bernama *kebo ireng* yang akhirnya lambat laun berubah menjadi Tebuireng. Baca Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, 34; Salam, *KH. Hasjim Asj'ari*, 31. Salah satu sumber lisan yang berkembang juga menyebutkan bahwa Tebuireng berasal dari kepala pasukan Kerajaan Majapahit yang bernama *Kebo Ireng*. Punggawa ini kemudian tewas setelah berperang di sekitar daerah Tebuireng sekarang. Namun sumber lain menyebutkan bahwa kata Tebuireng berasal dari banyaknya tebu yang tumbuh di sekeliling Pabrik Gula Tjoekir yang berwarna hitam (*ireng*). Baca Adnan, *Kemelut di NU*, 32.

santrinya harus berjuang untuk menjaga eksistensi Pesantren Tebuireng dari segala serangan, fitnah, gangguan dan sebagainya yang berasal dari tokoh-tokoh “dunia hitam” di sekitar pabrik gula tersebut.¹⁸ Namun ketinggian moral yang ditunjukkan Mbah Hasyim merupakan daya tarik tersendiri dalam menaklukkan kerasnya mental masyarakat Tebuireng saat itu. Kesabaran Mbah Hasyim dalam mewujudkan gagasannya, termasuk tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah, telah menyebabkan masyarakat yang menentang upaya Mbah Hasyim menjadi lelah untuk melawan terus menerus dan akhirnya pun mereka menghentikan aksinya. Inilah yang menjadi *entry point* dari dakwah Mbah Hasyim yang sukses di tempat baru tersebut.

Pesantren Tebuireng telah mengalami berbagai perubahan, meskipun tokoh sentral di pesantren tersebut masih Mbah Hasyim sendiri. Sikap terbuka terhadap perubahan dalam memimpin institusi pendidikan yang ditunjukkan Mbah Hasyim merupakan pengaruh dari *setting* sosial politik yang terjadi di kawasan Arab. Ini dapat dilihat dari persetujuan Mbah Hasyim terhadap gagasan dan realisasinya dari KH. Ma'shum 'Ali, santrinya sendiri yang sekaligus menjadi menantu, yang memperkenalkan sistem madrasah di lingkungan pesantren. Gagasan ini direalisasikan untuk semakin meningkatkan kualitas *output* pesantren melalui pemantauan terhadap kehadiran santri dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan kyai (sistemisasi manajemen). Contoh lain adalah sikap terbuka Mbah Hasyim terhadap pengajaran mata pelajaran umum di Madrasah Nidzamiyah yang berdiri di dalam Pesantren Tebuireng, seperti matematika, geografi, sejarah, menulis huruf Latin dan bahasa Belanda.¹⁹

Bersama para kyai lain, pada 21 Januari 1926 di Surabaya, Mbah Hasyim mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Sampai dengan 1933, dengan menduduki jabatan sebagai *Rais Akbar*, peran Mbah Hasyim memang sangat diperlukan bagi pertumbuhan organisasi ini, termasuk juga meredam konflik antara kaum Islam modernis dengan kaum Islam tradisional yang bermuara kepada masalah perbedaan pendapat antara keduanya tentang masalah-masalah *furu'iyah*. Pidato Mbah Hasyim di Mukhtamar NU ketiga pada tanggal 28-30 Oktober 1928 di Surabaya, telah dijadikan NU sebagai pengantar dari Anggaran Dasar (*Al-Qanun Al-Asasi*) organisasi ini.²⁰ Sedangkan pidato Mbah Hasyim di Mukhtamar NU tahun 1936 di Banjarmasin yang mengomentari konflik antara Islam modernis dengan Islam tradisional yang semakin meruncing, memperoleh respon positif dari kaum Islam modernis, bahkan diterjemahkan sendiri oleh seorang tokoh Islam modernis (Hamka) dan dimuat di *Pandji Masjarakat*, sebuah majalah yang sering memuat ideologi-ideologi pembaruan.

Saat penjajahan Jepang, pemerintah militer mengetahui peran penting Mbah Hasyim ini. Bagi Jepang, ketokohan dan popularitas yang dimiliki Mbah Hasyim harus dikelola dengan baik untuk kepentingan kolonial di Indonesia. Atas alasan itu, Jepang

¹⁸Daerah Tebuireng saat itu terkenal dengan segala kemaksiatan, seperti perjudian, perampokan, prostitusi, minuman keras, pencurian dan sebagainya. Tentang deskripsi daerah Tebuireng sebelum berdiri pesantren, baca Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, 34-35; Salam, *KH. Hasjim Asj'ari*, 31-33.

¹⁹Baca Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 104; Adnan, *Kemelut di NU*, 33; Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1974), 70-71.

²⁰Lihat Anam, *Ibid*, 74-83; Adnan, *Kemelut di NU*, 13-17.

kemudian mengangkat Mbah Hasyim sebagai *Shumobutyo*, sebuah jabatan yang memimpin Kantor Urusan Agama Pusat di Jakarta.²¹

Bahkan, menjelang proklamasi kemerdekaan NKRI pada 17 Agustus 1945, Maruto Nitimiharjo ditugasi pemerintah militer Jepang untuk menemui Mbah Hasyim di Pesantren Tebuireng agar bersedia menjadi Presiden RI. Tawaran itu ditolak oleh Mbah Hasyim yang mengatakan bahwa dia hanya seorang kyai yang tugasnya adalah mendidik santri di pesantren. Saat ditanya sosok yang layak untuk menjadi Presiden RI, Mbah Hasyim menjawab bahwa yang tepat menjadi presiden adalah Bung Karno dan wakilnya adalah Bung Hatta. Meski Jepang sebenarnya sudah tahu jika tawaran itu akan ditolak, namun penugasan Nitimiharjo ini menunjukkan pengakuan dari Jepang terhadap peran strategis dari Mbah Hasyim. Untuk itu, jawaban yang disampaikan Mbah Hasyim tentang sosok yang didukung sangat diperlukan Jepang, sebagai sesuatu yang berarti dan penting.²²

Meskipun demikian, hasil kemerdekaan ternyata belum dinikmati Mbah Hasyim dengan lama. Mbah Hasyim wafat pada 25 Juli 1947 M. atau 7 Ramadhan 1366 H karena mengalami pendarahan otak (*hersenbloeding*) setelah mendengarkan kabar terakhir dari Kyai Ghufran Surabaya bersama dua orang utusan Bung Tomo tentang kekalahan Pasukan *Sabilillah* dan *Hizbullah* di Singosari Malang, akibat serangan besar-besaran yang dilakukan tentara Belanda di bawah pimpinan Jenderal S.H. Spoor.

Jenasah Mbah Hasyim dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Pesantren Tebuireng. Atas jasa-jasa Mbah Hasyim dalam mendirikan dan membela Indonesia, pemerintah menganugerahi Mbah Hasyim dengan gelar Pahlawan Pergerakan Nasional. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 249/1964 tanggal 17 Nopember 1964. Ini mengingat Mbah Hasyim merupakan inisiator dari dikeluarkannya *Resolusi Jihad NU* pada tanggal 22 Oktober 1945. Fatwa ini mewajibkan semua muslim dalam radius 60 kilometer dari Surabaya untuk mengangkat senjata melawan Belanda dan jika meninggal dunia dihukumi sebagai mati *syahid*.

Semasa hidup, Mbah Hasyim merupakan salah satu ulama penulis yang produktif. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa, baik terkait masalah *'aqidah*, *fiqh*, *hadits*, *tashawuf*, pendidikan maupun lainnya. Mayoritas artikel dan manuskrip (*risalah*) yang ditulis menunjukkan respon Mbah Hasyim terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. Di antara tulisan-tulisan Mbah Hasyim tersebut adalah *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, *Al-Nurul Mubin*, *At-Tanbihat wal Wajibat*, *Al-Durarul Muntatsirah*, *Al-Tibyan*, *Al-Mawa'idz*, *Risalah Ahlissunnah wal Jama'ah*, *Dha'ul Mishbah*, *Ziyadatut Ta'liqat*, *Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyyatin Nahdhatil 'Ulama*, *Arba'in Haditsah*, *Al-Risalah fil 'Aqa'id*, *Al-Risalah fil Tashawwuf*, *Tamyizul Haqq minal Bathil*, *Al-Risalah fi Ta'kidil Akhdz bi Ahadil Madzahib al-A'immah al-Arba'ah*, *Irsyadus Sari*, *Hasyiyah 'ala Fathur Rahman*, *Al-Risalah Al-Tawhidiyyah*, *Al-*

²¹Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari*, 55.

²²Salahuddin Wahid, "Hadratussyaiikh, Komitmen Keumatan dan Kebangsaan," dalam Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari*, xiii-xxii.

Qala'id, Al-Risalah Al-Jama'ah, Manasik Sughra, Al-Jasus fi Ahkamin Nuqush dan sebagainya.²³

Pembahasan

Pemikiran Mbah Hasyim dalam bidang pendidikan merupakan dimensi yang menarik untuk dikaji. Hal ini didasarkan kepada tulisan Mbah Hasyim yang banyak bersinggungan dengan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Konsep Manusia

Kehadiran manusia dalam semesta ini, menurut Mbah Hasyim, setidaknya memiliki dua tugas yang harus dilaksanakan secara seimbang. Pertama adalah dalam kaitan kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan (*'abd*). Dalam posisi ini, manusia dituntut menunjukkan tingkat ketaatannya kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka, hal yang ini memiliki implikasi-implikasi positif dalam perkembangan alam semesta itu sendiri. Di sisi lain, manusia juga merupakan ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab terhadap kelestarian semesta di sekelilingnya (*khalifah fi al-ardh*). Dalam mensukseskan tugas ini, manusia harus mau dan mampu berupaya seoptimal mungkin agar potensi yang terdapat di dalam dirinya membantu pelaksanaan tugas ini, seperti rasio, tenaga, emosi dan sebagainya. Dengan kedua tugas ini, diharapkan manusia memiliki keseimbangan (*balancing*) yang baik selama hidupnya.

Manusia merupakan sosok yang penuh dengan potensi (*fitrah*) yang dibawanya sejak dilahirkan ke dunia. Pribadi dengan segala “keunikan” inilah yang mendorong banyak ahli untuk mengungkap misteri yang terdapat di dalamnya, hingga saat ini. Meskipun demikian, generalisasi dalam proses tersebut tetap dilakukan, yaitu bahwa manusia memiliki yang sama ketika baru dilahirkan. Hal ini, menurut Mbah Hasyim, memiliki implikasi dalam dunia pendidikan, bahwa harus dilakukan tindakan yang sama juga ketika mengembangkan potensi yang ada dan berproses dalam dunia pendidikan, tanpa adanya unsur diskriminasi.²⁴

Dalam konteks interaksi dengan yang lain, hal ini berimplikasi kepadanya upaya untuk mempererat persatuan dan kesatuan di antara sesama anggota masyarakat Muslim.²⁵ Hal ini perlu ditekankan untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat Muslim dalam meraih supremasi di pentas dunia internasional. Pengalaman sejarah peradaban Islam telah mengajarkan bahwa fanatisme terhadap golongan sendiri (*ta'ashub*) yang terjadi di masyarakat Muslim ketika itu hanya akan mengakibatkan perpecahan dan kekalahan ketika harus berhadapan dengan bangsa non-Muslim atau Barat.

²³Data diolah dari Muhammad Isham Hadziq, “At-Ta’rif bil Mu’allif” dalam Idem, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, 6-7; Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta : LKiS, 2000), 41-43; Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari*, 85-91; Misrawi, *Hadratussyayikh Hasyim Asy’ari*, 96-99.

²⁴Hasyim Asy’ari, *al-Tanbihat wal Wajibat* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1417 H), 36-37.

²⁵Namun fenomena yang terjadi ketika Mbah Hasyim hidup justru menunjukkan sebaliknya. Masyarakat Muslim terkotak-kotak ke dalam berbagai kelompok. Oleh karena itu, Mbah Hasyim sangat menekankan persatuan dan kesatuan sesama masyarakat Muslim sebagai “modal awal” dalam berjuang melawan kolonialisme saat itu. Tentang pemikiran Mbah Hasyim dalam hal ini, baca *al-Mawa'idz* dan *al-Tibyan*.

Persatuan dan kesatuan tersebut tentu harus dijaga dengan baik dan tetap memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat.²⁶ Hal ini penting untuk ditekankan mengingat manusia adalah *homo social* yang eksistensinya sangat dipengaruhi oleh kesuksesannya dalam menjalin interaksi dengan manusia yang lain. Manusia tidak akan mampu kebutuhan hidupnya hanya dengan dirinya sendiri.

Di sisi lain, Mbah Hasyim membagi ilmu dalam pendidikan menjadi tiga kategori. *Pertama* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fungsi utama manusia di alam semesta, yaitu sebagai ‘abd Tuhan, yang meliputi ‘ilmu dzat al-‘aliyah, ‘ilmu sifat, ‘ilmu fiqh dan ‘ilmu tasawuf. Ilmu pertama merupakan cabang yang membahas keimanan dan harus dipahami oleh manusia terlebih dahulu tentang hakekat Tuhan (*theology*), sebelum manusia tersebut menjalankan ritualitas-ritualitas yang terdapat dalam doktrin Islam. Ilmu kedua lebih menekankan pembahasannya kepada sifat-sifat yang dimiliki Tuhan itu sendiri, dalam kerangka konseptual ketika mengatur eksistensi alam semesta beserta isinya ini, seperti *qudrah, iradah, bashar, kalam, sama*’ dan sebagainya. Ilmu ketiga membahas dan mengantarkan manusia kepada ketaatan dalam melaksanakan ritualitas sebagai hubungan vertikal (*habl minallah*) kepada Tuhan yang telah diajarkan dalam Islam dan harus dilaksanakan oleh masing-masing individu, seperti shalat, puasa, bersuci, haji dan sebagainya. Ilmu keempat membahas tentang berbagai keadaan (*ahwal*), tingkatan (*maqam*) dan rayuan-rayuan nafsu kebinatangan (*nafs hayawaniyah*) serta hal-hal yang berhubungan dengannya.²⁷ Ilmu terakhir ini merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang dikehendaki Tuhan dengan ritualitas-ritualitas yang dibahas dalam ilmu ketiga, yang dengan itu semua diharapkan hubungan antar sesama ciptaan Tuhan (*habl min al-nas*) dapat terjaga dengan baik.

Kedua adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’an, yaitu ilmu tafsir. Karena al-Qur’an merupakan satu-satunya kitab suci bagi masyarakat Muslim dan induk dari semua ilmu yang ada, hal ini sangat ditekankan oleh Mbah Hasyim untuk dikuasai melalui pendidikan.²⁸ *Ketiga* adalah ilmu hadits, yang telah dijadikan *primary source* pada periode sekarang, seperti *Sahih al-Bukhary, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawut, Sunan al-Nasai, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Kabir, Al-Muwatha*’ dan sebagainya.

Dengan pembagian ilmu yang rinci seperti diuraikan di atas, Mbah Hasyim memposisikan manusia pada kedudukan yang sangat penting dalam proses transformasi ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, di samping menjadikan ilmu bersifat dinamis, manusia merupakan unsur terpenting dalam menjaga tingkat validitas ilmu itu sendiri. Untuk itulah, manusia yang akan berproses dalam transformasi ilmu harus memiliki kriteria-kriteria tertentu.²⁹

Oleh karena itu, seseorang yang menghendaki kesuksesan dalam proses transformasi ilmu harus mampu mempersiapkannya secara matang, bahkan sebagai

²⁶Hasyim Asy’ari, *al-Tibyan* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998), 9.

²⁷Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995), 43-47.

²⁸Ibid. Baca juga Hasyim Asy’ari, *al-Nurul Mubin* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998), 19.

²⁹Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahli Sunnah wal Jama’ah* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998), 17-18.

antisipasinya jauh sebelum yang bersangkutan melangsungkan pernikahan.³⁰ Dengan upaya ini, diharapkan dapat terlahir calon siswa yang memiliki tingkat keberagamaan dan intelektualitas yang baik, sebagai salah satu syarat dalam meraih kesuksesan dalam belajarnya.

2. *Orientasi Pendidikan*

Dalam pemikiran Mbah Hasyim tentang ilmu dalam perspektif pendidikan seperti telah diuraikan di atas, disimpulkan bahwa tujuan pendidikan, di samping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), adalah pembentukan *good man* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten.³¹

Tujuan pendidikan ini mampu direalisasikan jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Tuhan dan ketika berproses dalam pendidikan, dirinya harus steril dari unsur-unsur materialisme, seperti kekayaan, jabatan, popularitas dan sebagainya.³² Oleh karena itu, ketika siswa melakukan kesalahan, maka menjadi kewajiban guru untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Kepada siswa yang belum mengetahui tentang suatu perbuatan itu sendiri, maka guru harus mampu menolongnya agar siswa memperoleh pemahaman yang benar.³³ Dengan berdasarkan argumentasi seperti ini, maka Mbah Hasyim menggunakan term *tarbiyyah* untuk menunjuk substansi pendidikan.

Di sisi lain, praktek interaksi sosial dan realisasi ritualitas dalam doktrin Islam yang telah ditunjukkan dalam periode Nabi SAW sebenarnya merupakan refleksi dari hakikat ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini membawa implikasi kepada sebuah keharusan untuk meneladani segala hal yang telah dilakukan Nabi SAW dalam menjelaskan doktrin Islam tersebut.³⁴ Dengan demikian, diharapkan Nabi SAW sebagai sosok yang sempurna dan telah berhasil mengekang nafsu kebinatangannya dijadikan *public figur* yang kepribadiannya tersebut harus ditiru siswa.

Pada periode sesudahnya, meskipun Mbah Hasyim mengecam keras berbagai praktek sufi pada jamannya yang keliru dan sesat, sebenarnya praktek-praktek sufi tertentu tetap dapat dijadikan pedoman dalam membentuk moralitas siswa yang dikehendaki, dengan pemahaman yang luas tentunya terhadap substansi sufisme itu sendiri.³⁵ Hal ini berdasarkan fakta bahwa dalam doktrin sufi mengajarkan tentang kesederhanaan hidup, meningkatkan ketakwaan, penjagaan terhadap nilai-nilai moral dan sebagainya. Inilah yang dikehendaki Mbah Hasyim sebagai orientasi pendidikan yang mengarah kepada pembentukan perilaku siswa yang baik, di samping tentunya pemahaman terhadap *knowledge* secara mendalam.

³⁰Hasyim Asy'ari, *Dhau'ul Misbah* (Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy, 1999), 5. Mbah Hasyim lebih menekankan tingkat keberagamaan dan intelektualitas sebagai syarat daripada harta, status sosial, derajat maupun kelebihan fisik. Hal ini disebabkan karena tingkat keberagamaan dan intelektualitas lebih bersifat transendental, sedangkan yang lainnya tersebut hanya bersifat temporer, terbatas oleh ruang dan waktu.

³¹Asy'ari, *Risalah Ahli Sunnah*, 28-29.

³²Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 56.

³³Ibid, 80. Baca juga Asy'ari, *al-Tanbihat*, 40-41.

³⁴Asy'ari, *al-Nurul Mubin*, 16.

³⁵Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta : LKiS, 2000), 52.

3. Materi Pembelajaran

Pemikiran Mbah Hasyim dalam aspek ini lebih banyak dipengaruhi pembagian ilmu menjadi tiga macam sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ketiga ilmu itu merupakan berbagai materi yang harus dipahami siswa dalam proses pendidikannya. Di samping itu, terdapat beberapa aspek lain yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran kepada siswa.

Moralitas (*al-adab*) merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman siswa terhadap aspek *tauhid*, yang direfleksikan dengan ketundukannya kepada hukum yang berlaku di masyarakatnya dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Oleh karena itu, siswa dalam pendidikan harus diberikan materi pembelajaran yang akan mengarahkannya untuk bertindak secara baik dalam melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lain. Hal ini menunjukkan urgensi pembiasaan nilai-nilai moral dalam diri siswa melalui pemberian materi *akhlaq*.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pendidikan hendak membentuk manusia sempurna yang tercermin dari sosok Nabi SAW, maka hendaknya materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga melakukan akomodasi terhadap tokoh-tokoh yang patut diteladani sejarah hidupnya melalui metode *uswah hasanah*.³⁷ Upaya ini tidak hanya dilakukan terhadap tokoh yang telah meninggal dunia, tetapi juga tokoh-tokoh yang masih hidup.³⁸ Hal ini dapat diwujudkan dengan cara membahas berbagai biografi dari tokoh-tokoh itu sendiri, yang berarti harus mengkaji sejarah yang telah terjadi. Dengan itu semua, diharapkan siswa menjadikan tokoh tersebut sebagai teladan yang baik dan mengambil *hikmah* dari biografi tersebut, seperti kisah para nabi dengan masyarakatnya yang mengalami dekadensi moral, cerita para sahabat Nabi SAW yang tetap berupaya sekuat tenaga menegakkan ajaran Islam setelah Nabi SAW wafat, cerita tentang *tabi'in* dan ulama sesudahnya tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam dan sebagainya.³⁹

Meskipun demikian, materi yang pertama kali harus diberikan kepada siswa terlebih dahulu adalah *tauhid*, mengingat materi ini merupakan fondasi dari materi-materi pembelajaran yang lain.⁴⁰ Kualitas pemahaman siswa dan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung dari keberhasilan dalam pemberian materi ini. Oleh karena itu, di dalam *tauhid* sangat ditekankan kepada pemahaman yang komprehensif terhadap substansi kalimat *laa ilaha illa allah* dan kalimat *syahadat*.

4. Konsep Interaksi Guru dan Siswa

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, Mbah Hasyim sudah mendeskripsikan konsep interaksi guru dan siswa ini dengan jelas, termasuk dalam aspek realisasi antara keduanya. Judul itu pula yang menjadi *primary sources* dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini tentang pemikiran Mbah Hasyim dalam bidang pendidikan.

³⁶ Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 11.

³⁷ Asy'ari, *al-Nurul Mubin*, 7.

³⁸ Asy'ari, *al-Tanbihat*, 28-29.

³⁹ Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 60-61.

⁴⁰ Asy'ari, *al-Durar al-Muntatsirah*, terj. M. Tolchah Mansoer (Kudus : Menara, 1974,), 10-15.

Menurut Mbah Hasyim, guru merupakan suatu profesi mulia. Segala hal yang berkaitan dengan profesi tersebut, diasumsikan sebagai suatu bentuk ketaatan manusia kepada Tuhannya. Oleh karena itu, motivasi awal yang harus ditanamkan dalam diri guru adalah adanya semangat pengabdian kepada kebenaran dan kebajikan yang tidak mengenal batas ruang dan waktu, tidak boleh terjebak kepada paradigma materialisme yang bersifat temporal.⁴¹

Guru harus memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dalam mendidik siswanya. Hal ini berimplikasi kepada keharusan kualitas, kompetensi dan kapabilitas keilmuan guru yang telah diakui oleh pihak lain serta secara kontinyu tetap berupaya meningkatkan pemahaman keilmuannya dalam bidang keahlian yang diajarkannya tersebut.⁴² Di samping itu, guru dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh siswanya,⁴³ memiliki intelektualitas yang baik, menguasai berbagai metodologi pengajaran dan memiliki integritas moral yang baik pula, baik secara personal maupun sosial.

Secara lebih spesifik, pemikiran Mbah Hasyim tentang konsep guru ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu secara personal dan profesional. Dalam konteks kualitas personal, seorang guru harus mau dan mampu berupaya untuk selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Tuhan, mematuhi segala peraturan-peraturan hukum-Nya,⁴⁴ bersikap sederhana, tenang, *qona'ah* dan menunjukkan ketaatan yang baik dalam menjalankan ritualitas kepada Tuhannya.⁴⁵ Dalam memperhatikan dan memperlakukan siswa, guru tidak boleh menunjukkan sikap diskriminatif, yaitu dengan cara tanpa melihat *background* dan status sosial siswa kaya atau miskin. Di samping itu, guru harus tetap berupaya memberikan teladan yang baik kepada lingkungan masyarakatnya, melalui pelaksanaan hal-hal yang bersifat sunah, seperti shalat fardhu secara berjama'ah di masjid, membudayakan salam, membaca al-Qur'an, puasa sunah dan sebagainya.⁴⁶

Dalam konteks kualitas profesional, seorang guru dituntut memiliki komitmen dan integritas yang tinggi untuk selalu meningkatkan kualitas profesionalisme, dengan cara membaca, mengkaji dan menelaah secara seksama berbagai informasi yang berkaitan dengan profesinya tersebut.⁴⁷ Guru dapat memperoleh penambahan informasi tersebut dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi dalam hal yang diinginkan, terlepas dari *background* sumber belajar itu sendiri, seperti status, keturunan, usia dan sebagainya. Guru dituntut untuk mampu memahami dan menjelaskan materi pembelajaran secara sederhana melalui bahasa yang mudah dipahami siswa dan memberikan prioritas kepada materi pembelajaran yang lebih penting, seperti tafsir,

⁴¹Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 56-71.

⁴²Ibid, 29.

⁴³Guru harus memiliki sifat ini sebagai upaya untuk menunjukkan kepada siswa bahwa mereka tidak sendiri dalam meraih kesuksesan yang diinginkan. Di samping itu, guru juga harus mampu memotivasi siswanya untuk terus belajar sebagai sebuah perintah dalam doktrin Islam dengan cara yang sabar dan halus. Ibid, 82-84 dan 90-92.

⁴⁴Asy'ari, *al-Durar al-Muntatsirah*, 24.

⁴⁵Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 55-58.

⁴⁶Ibid, 90-92.

⁴⁷Ibid, 66-68.

hadits, ushul fiqh, ilmu nahwu dan sebagainya.⁴⁸ Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan intelektualitas siswa, tidak terlalu mudah ataupun terlalu sulit.⁴⁹ Hal ini penting ditekankan agar keadaan psikis siswa tidak mudah merasa terbebani dengan materi pembelajaran yang telah diberikan, sehingga siswa tetap *fresh*, *enjoy* dan tidak mudah bosan dalam belajarnya.

Ketika sedang melakukan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk menjaga penampilan fisiknya. Artinya, guru tidak boleh terlalu berlebihan (*glamour*) ataupun terlalu sederhana dengan penampilannya, harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan lingkungan yang ada. Guru juga harus menjaga kondisi fisik dan staminanya, tidak boleh mengajar dalam keadaan mengantuk, sangat lapar, mudah marah dan sebagainya. Ketika menerangkan materi pembelajaran, suara yang dikeluarkan juga harus disesuaikan, tidak boleh terlalu keras dan terlalu pelan, terlebih membentak siswa.⁵⁰

Ketika sedang melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki tingkat konsentrasi yang penuh, sehingga guru tidak mudah membahas sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran dan tidak ada manfaatnya. Ketika di kelas terdapat siswa baru, maka guru harus memperhatikan keberadaannya, mengingat siswa tersebut membutuhkan perhatian yang lebih dari guru. Jika terdapat pertanyaan dari siswa dan guru belum mengetahui jawabannya, maka guru harus jujur (*sportif*) bahwa hal tersebut memang belum diketahuinya, tidak boleh mencari-cari jawabannya agar tidak diasumsikan siswa sebagai guru yang tidak berkualitas.⁵¹ Tetapi hal tersebut justru menunjukkan kualitas keagamaan guru yang sudah baik, dengan tidak melakukan suatu kebohongan kepada siswanya. Namun jika memang guru mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, maka argumentasi yang disampaikan guru harus dibangun dan berdasarkan atas kerangka pikir (*manhajul fikr*) yang kuat dan rasional, agar diskusi yang berjalan terhindar dari kesalahpahaman dan tidak menjadi “debat kusir” yang tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Dalam memberikan materi pembelajaran, guru harus membuka dan menutup setiap pertemuan dengan baik, membukanya dengan *basmallah* dan menutupnya dengan *wallahu a'lam*. Sebelum meninggalkan kelas, guru hendaknya melakukan presensi terhadap siswanya dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang baru disampaikan (*reflection*). Jika terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran dikarenakan sakit, hendaknya guru menjenguknya sebagai bentuk perhatian kepada siswanya tersebut (*home visiting*). Sebagai bentuk *final evaluation*, maka dalam kurun waktu tertentu guru harus melakukan ujian terhadap siswanya.⁵² Siswa yang telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, dapat dinyatakan telah lulus. Tetapi jika terdapat siswa yang belum memahaminya dengan baik, guru harus melakukan ujian remidi terhadap siswa itu.

⁴⁸Ibid, 73-79.

⁴⁹Ibid, 88-90.

⁵⁰Ibid, 70-74.

⁵¹Ibid, 76-79.

⁵²Ibid, 85-88.

Untuk mengantisipasi agar siswa tidak mengalami ujian remedi ini, maka siswa harus berupaya sekuat tenaga dalam meraih keberhasilan yang diinginkan, sehingga hal ini mengakibatkan banyaknya aktivitas positif yang harus dilakukan.⁵³ Di samping itu, siswa harus memiliki integritas moral (*akhlaq*) yang baik dan menghindari berbagai perilaku yang dianggap buruk oleh masyarakat.⁵⁴ Itu semua akan menjadi lengkap jika siswa memiliki kemauan yang keras untuk mencari ilmu dan tidak terjebak ke dalam paradigma pragmatisme-materialisme ketika sedang mencari ilmu.⁵⁵ Hal ini sangat membantu siswa dalam belajar karena akan terbebas dari tuntutan psikologis, seperti meraih jabatan, mengumpulkan kekayaan, memperoleh popularitas dan sebagainya.

Secara kontinyu, siswa harus mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan gurunya dengan tekun dan penuh konsentrasi.⁵⁶ Siswa harus mampu mengatur waktu yang dimilikinya dengan baik, sehingga semangat dan komitmennya dalam belajar tidak menjadi lemah.⁵⁷ Terhadap berbagai materi pembelajaran yang disampaikan guru, siswa harus menganalisisnya dengan cermat, mengingat hal itu akan menjadi tolok ukur yang tepat untuk mengukur kesuksesan siswa dalam belajarnya, bukan diukur dari segala hal yang dapat dilihat oleh indera dengan mudah.

Siswa harus patuh dan taat kepada guru, selama tidak melanggar ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar.⁵⁸ Segala kritik dan koreksi dari siswa yang diberikan kepada guru harus dilakukan dengan tetap memperhatikan *akhlaqul karimah*. Sedangkan ketika guru mengomentari kesalahan yang dilakukan siswa, maka hal tersebut hendaknya mampu direspon siswa sebagai sesuatu yang bersifat konstruktif dan berguna bagi masa depan siswa sendiri, tidak direspon secara emosional, harus diterima siswa sebagaimana seorang pasien yang memperoleh nasihat-nasihat dari dokter demi penyembuhan penyakit yang dideritanya.

Menurut Mbah Hasyim, sebenarnya interaksi yang dilakukan siswa dengan gurunya lebih mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajarnya, dibandingkan dengan hanya mempelajari materi pembelajaran yang telah disampaikan di kelas.⁵⁹ Oleh karena itu, Mbah Hasyim menyarankan agar siswa sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki tingkat keilmuan dari pada hanya mempelajari ilmu itu sendiri. Jika tidak mampu melaksanakannya dengan baik, hendaknya siswa mampu lebih berkonsentrasi dalam mempelajari materi pembelajaran yang ada, agar waktu yang ada tidak terbuang dengan percuma.⁶⁰

5. *Lingkungan Pendidikan*

Perhatian Mbah Hasyim terhadap lingkungan sangat besar, mengingat lingkungan merupakan faktor yang lebih dominan dari pada keturunan (*heredity*) dalam

⁵³Ibid, 54.

⁵⁴Ibid, 28.

⁵⁵Ibid, 24-25.

⁵⁶Ibid, 48-49.

⁵⁷Ibid, 25-26.

⁵⁸Ibid, 29-32.

⁵⁹Ibid, 10. Pendapat Mbah Hasyim ini sama dengan pesan Habib al-Syahid kepada anak-anaknya sebelum mereka berangkat mencari ilmu.

⁶⁰Ibid, 28.

pendidikan.⁶¹ Lingkungan inilah yang, jika tidak mampu melakukan filterisasi dengan baik dan benar, mengakibatkan kelahiran berbagai dampak negatif dalam diri siswa. Siswa dengan mudah akan menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan belajar, sehingga hal tersebut pada akhirnya mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Bagi Mbah Hasyim, kehadiran Islam tidak hanya berupaya membentuk manusia yang berakidah monoteis (*tauhid*), tetapi juga memajukan aspek sosial, politik dan ekonomi suatu masyarakat yang masih terbelakang. Selain itu, Islam juga berupaya memupuk semangat persaudaraan Islam dengan menghilangkan segala perbedaan yang disebabkan oleh faktor hereditas, kekayaan, jabatan ataupun etnisitas. Dengan itu semua, diharapkan dapat terbangun fondasi demokrasi yang sangat menghargai humanisme sebagaimana telah diperkenalkan pada peradaban Islam periode awal.

Pendidikan, pada hakikatnya merupakan tanggung jawab orang tua siswa, terutama dari pihak ibu.⁶² Tanggung jawab tersebut melekat sampai dengan siswa telah dianggap dewasa dan mampu untuk hidup secara mandiri.⁶³ Di samping itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan nama yang baik ketika bayi baru lahir dan memberikan makanan dari yang baik pula.

Peran keluarga terhadap pembentukan siswa yang sukses dalam pendidikannya sangat penting dan dominan. Oleh karena itu, Mbah Hasyim menyarankan agar persiapan untuk mewujudkan hal itu harus sudah dilakukan ketika seseorang (calon suami) yang diharapkan mampu memenuhi kriteria sebagai ibu yang dapat dipercaya untuk mengemban amanat dan dalam mempersiapkan siswa yang memiliki intelektualitas dan kualitas keberagamaan yang baik.⁶⁴ Oleh karena itu, wanita yang baik untuk dijadikan (calon) isteri adalah yang memiliki moralitas baik, masih perawan, sederajat (*kufu*) dan sebagainya.⁶⁵ Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya dominasi faktor hereditas dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa ketika berproses dalam pendidikannya.

Dalam lingkungan masyarakat, Mbah Hasyim menekankan agar siswa berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain, mengingat manusia adalah *homo social* yang pasti membutuhkan bantuan yang lain, tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri.⁶⁶ Manusia merupakan anggota masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi besar dalam menjaga eksistensi interaksinya dengan anggota masyarakat lain, yang dengan itu semua dapat mewujudkan menjadi sebuah kesatuan yang kuat. Dengan itu semua, maka yang menjadi tujuan bersama suatu masyarakat akan dengan mudah tercapai. Berbagai halangan dan rintangan dapat diatasi dengan mudah jika persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik.

⁶¹Pemikiran Mbah Hasyim tentang hal ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam pendidikan, yaitu masyarakat, sekolah dan keluarga. Ketiga hal ini telah dibahas lebih rinci dalam kitab *al-Mawa'idz, al-Qanun al-Asasy, Dhau'ul Misbah* dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

⁶²Asy'ari, *Dhau'ul Misbah*, 19.

⁶³Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 9.

⁶⁴Asy'ari, *Dhau'ul Misbah*, 5.

⁶⁵Ibid, 5-6.

⁶⁶Asy'ari, *al-Tibyan*, 9.

Masyarakat merupakan “laboratorium nyata” dari perkembangan diri siswa. Berbagai hal yang terjadi di masyarakat akan berpengaruh ke dalam diri siswa, secara langsung maupun tidak langsung. Dengan memiliki durasi waktu yang jauh lebih lama dari pada di sekolah dalam hal keberadaan siswa di dalamnya, masyarakat adalah faktor dominan dalam mewujudkan kesuksesan siswa ketika belajar. Oleh karena itu, siswa dituntut mampu menilai dan memilih berbagai nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Jika hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan siswa memiliki pola pikir yang sempit dan pada akhirnya hanya melahirkan fanatisme (*ta’ashub*) yang sebenarnya tidak diperlukan.⁶⁷ Fanatisme buta inilah yang, jika tidak mampu diminimalisasi keberadaannya, akan mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mbah Hasyim sebenarnya sudah memberikan kerangka konseptual yang fundamental bagi pendidikan Indonesia. Langkah lebih teknis operasional memang harus tetap dikaji ulang untuk mengimplementasikan pemikiran pendidikan Mbah Hasyim ini.

Secara substantif, Mbah Hasyim tidak hanya memberikan syarat guru harus memiliki intelektual (*pinter*), tetapi juga memiliki integritas moral yang baik (*bener*). Dengan karakter seperti ini, diharapkan siswa yang dihasilkan juga memiliki kedua keunggulan yang dimiliki gurunya.

Terlebih fenomena saat ini menunjukkan adanya carut marut dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang menyebabkan guru mengajar siswa bukan sebagai sebuah panggilan jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa (*ruhul mudarris*), tetapi lebih tertarik kepada faktor ekonomi dengan memperoleh gaji ganda melalui program sertifikasi. Pemerintah seharusnya “membuka mata” tentang fakta ini, bahwa tujuan sertifikasi guru yang pada mulanya untuk meningkatkan kompetensi guru, tetapi sekarang hanya dimaknai sebagai sebuah jalan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Adnan, Abdul Basit. (1982). *Kemelut di NU, Antara Kyai dan Politisi*. Solo : Mayasari.
Akarhanaf. (1950). *Kiai Hasjim Asj’ari, Bapak Ummat Islam Indonesia*. Jombang : Pondok Tebuireng.
Anam, Choirul Anam. (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Solo : Jatayu.

⁶⁷Mbah Hasyim sangat mengecam berbagai bentuk fanatisme yang dilakukan mayoritas ulama saat itu, yang kasus ini dilahirkan hanya karena perbedaan kecil dalam masalah ibadah (*furu’iyyah*). Menurut Mbah Hasyim, fanatisme seharusnya merupakan refleksi dari rasa nasionalisme dan *ukhuwah Islamiyyah* dalam merespon berbagai bentuk kolonialisme yang melanda di berbagai daerah yang penduduk mayoritasnya beragama Islam. Oleh karena itu, sebenarnya tidak diperlukan fanatisme dalam bentuk kepercayaan yang berlebihan terhadap pendapat ulama dalam masalah fiqh, mengingat yang terjadi saat itu bukan merupakan masalah substantif (*ushuliyyah*). Tentang pemikiran Mbah Hasyim terhadap urgensi persatuan dan kesatuan sesama Muslim dalam kehidupan berbangsa, baca *al-Mawa’idz* dan *al-Qanun al-Asasy*.

- Armstrong, Karen. (1993). *A History of God*. New York : Ballantine Books.
- Ashraf, Ali dan Sajjad Husain. (1979). *Crisis in Moslem Education*. Jeddah : King Abdulaziz University Press.
- Asy'ari, Hasyim. (1417). *al-Tanbihat wal Wajibat*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- _____. (1959). *al-Mawa'idz*, terj. Hamka, dalam Majalah *Panji Masyarakat*, No. 5, Agustus (Jakarta).
- _____. (1974). *al-Durar al-Muntatsirah*, terj. M. Tolchah Mansoer. Kudus : Menara.
- _____. (1989). *al-Tibyan*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- _____. (1995). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- _____. (1998). *al-Nurul Mubin*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- _____. (1998). *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- _____. (1999). *Dhau'ul Misbah*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- _____. (2003). *Menjadi Orang Pinter dan Bener*, terj. M. Luqman Hakim. Yogyakarta : Qirtas.
- Baker, Anton. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Burhanudin, Jajat. (2002). "Tradisi Keilmuan dan Intelektual," "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Foucault, Michel. (2002). *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Moechtar Zulmi. Yogyakarta : Qalam.
- Hadziq, Muhammad Isham Hadziq. (1995). "al-Ta'rif bil Mu'allif," dalam Muhammad Hasyim Asy'ari. *Ziyadatut Ta'liqat*. Jombang : Maktabah al-Turats al-Islamy.
- Hillway, Tyrus. (1964). *Introduction to Research*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Iskandar, M. dan A. Syahid. (2002). "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve.
- Khuluq, Lathiful. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta : LKiS.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Kebangsaan*. Jakarta : Kompas.
- Mughni, Syafiq A. (2002). *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya : LPAM.
- Muhadjir, Noeng. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mukani. (2011). *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*. Malang : Madani Media.
- Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nazir, Moh. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Salam, Solichin. (1963). *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia*. Jakarta : Djaja Murni.
- Steenbrink, Karel A. (2003). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta : LP3ES.
- Syihab, Muhammad Asad. (1994). *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*, terj. A. Musthofa Bisri. Yogyakarta : Titian Ilahi.
- Wahid, Salahuddin. (2010). "Hadratussyaikh, Komitmen Keumatan dan Kebangsaan," dalam Zuhairi Misrawi. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Kebangsaan*. Jakarta : Kompas.

- Watt, W. Montgomery Watt. (1992). *A History of Islamic Spain*. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Surabaya : Khalista.